
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE *LIQUIDITY RATIO* DAN *LEVERAGE RATIO* PADA PT PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK PERIODE 2020-2021

Oleh

Vanisa Meifari

Program Studi Akuntansi STIE Pembangunan Tanjungpinang

Email : vanisameifari@yahoo.co.id

Article History:

Received: 20-09-2023

Revised: 18-10-2023

Accepted: 24-10-2023

Keywords:

Analisis Laporan Keuangan,
Metode Likuiditas

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk menggunakan metode *Liquidity Ratio*, selama periode 2020-2021. Metode analisis ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam hal likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Penelitian ini mengumpulkan data dari laporan keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk selama periode dua tahun. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa PT Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami perbaikan dalam beberapa rasio likuiditas selama periode 2020-2021. Likuiditasnya perusahaan meningkat, ditunjukkan oleh peningkatan *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*. Struktur modal perusahaan juga mengalami peningkatan, dengan penurunan *Debt Ratio* dan *Debt Equity Ratio*. Kesimpulannya, PT Perusahaan Gas Negara Tbk menunjukkan perbaikan kinerja keuangan selama periode 2020-2021. Hasil analisis ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan mereka di masa mendatang

PENDAHULUAN

Perusahaan secara periodik selalu mengeluarkan laporan keuangan yang dibuat oleh seorang akuntan dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Selanjutnya, pihak-pihak tersebut akan melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum.

Orientasi laba juga yang mendorong para perusahaan memikirkan strategi dan cara untuk memperoleh laba yang besar demi kelangsungan dan kemajuan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengantisipasi segala resiko yang terjadi, perusahaan harus menguasai informasi dengan menggunakan metode - metode yang tepat untuk

menganalisa keadaan perusahaan. Akan tetapi aspek kinerja perusahaan juga merupakan hal yang penting selain dari laba. Sebab laba yang besar bukanlah ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efektif. Mempertinggi kinerja perusahaan merupakan tugas utama seorang manajer untuk selalu mempertahankan stabilitas, pertumbuhan dan prestasi laba yang dapat diandalkan dengan investasi, serta membuat pihak perusahaan mampu menerapkan suatu strategi agar perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan mendorong kearah kemajuan perusahaan.

Kinerja keuangan dan manajemen yg baik, dalam suatu perusahaan juga memerlukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan serta mengambil keputusan yg tepat dan cepat.

PT. Gas Negara (PERSERO) Tbk. merupakan sebuah Perusahaan milik Negara yang dirintis sejak tahun 1859, ketika masih bernama Firma L.I. Enthoven & Co Gravenhage. Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19/1965, perusahaan ditetapkan sebagai Perusahaan Gas Negara (PGN). Kemudian, peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1984, Perseroan berubah status hukumnya dari Perusahaan Umum (“Perum”). Setelah itu, diubah menjadi Perseroan Terbatas yang dimiliki oleh Negara berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1994 Akta Pendirian Perusahaan No. 48 tanggal 30 Mei 1996 yang dikatakan oleh notaris Adam Kasdarmaji, S.H. Seiring dengan perubahan status Perseroan menjadi Perusahaan terbuka. Perusahaan Gas Negara adalah perusahaan nasional Indonesia terbesar di bidang transportasi dan distribusi gas bumi yg berperan besar dalam pemenuhan gas bumi domestik. Saham PGN dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 15 Desember 2003. Berdasarkan data uraian diatas, maka dalam ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis rasio keuangan yang terdapat pada PT. Gas Negara Tbk. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode *Liquidity Ratio* Dan *Leverage Ratio* Pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2020-2021.

LANDASAN TEORI

Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan laporan keuangan”. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun ialah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Sebaiknya laporan keuangan itu adalah laporan yang diyakini kewajarannya. Menurut Harap (2015) dan (Kasmir, 2016) “analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan

keputusan yang tepat”.

Liquidity Ratio

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban financial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya seperti pembayaran gaji karyawan, biaya oprasional (Permana & Rahyuda, 2018)

Rasio Likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini juga disebut sebagai rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya yang akan datang (Hery, 2016).

Sejalan dengan itu (Prastowo, 2015) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Jenis - jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah :

a. Current Ratio

Rasio lancar merupakan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumusnya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Acid Test Ratio

Rasio Cair (*Acid Ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya.

Rumusnya :

$$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar atau ratio yang mengukur kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Rumusnya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. *Working Capital to Total Asset Ratio*

WCTA adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva yang benar benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2008).

Rumusnya :

$$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Leverage Ratio

Rasio ini mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Misalnya, rasio hutang 30 % artinya bahwa 30% dari aset dibiayai oleh hutang. Jenis - jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang adalah :

a. *Debt Ratio*

Debt ratio/rasio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva.

Rumusnya :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur resiko tidak tertagihnya hutang. Ratio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Rumusnya :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term to Equity Ratio*

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh utang jangka panjang terhadap modal sendiri perusahaan.

Rumusnya:

$$\text{LTTER} = \frac{\text{Hutang Jk Panjang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

d. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aset berwujud yang dimilikinya.

Rumusnya:

$$\text{TADC} = \frac{\text{Tangible Asset} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jk Panjang}} \times 100\%$$

e. *Times Interest Earned*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Rumusnya :

$$TIE = \frac{\text{Ebit}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Bungin, 2007) dalam (Memarista & Kurniasari, 2017) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi serta variabel yang muncul dalam masyarakat yang menjadi permasalahan. Pendekatan ini kemudian mengungkapkan ciri-ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau variabel tertentu yang diamati.

Berdasarkan dari sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2022) dan (Isa Alamsyahbana, 2023) data sekunder mengacu pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau telah ada sebelumnya untuk tujuan lain. Data sekunder tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti lembaga pemerintahan, institusi riset atau lembaga swasta. Contoh umum data sekunder meliputi data sensus, data statistic, laporan penelitian sebelumnya atau catatan historis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2020-2021 dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

a. Current Ratio

Ratio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hutang Lancar

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
2020	2.005.785.786	1.183.155.336	1,70
2021	2.191.174.530	880.909.800	2,49

Interpretasi :

- 1) Berdasarkan nilai current ratio diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai current ratio perusahaan ini masih tergolong bagus dan aman. Pada tahun 2020, perusahaan hanya mampu menjamin kemampuan membayar hutang lancarnya sebesar 1,70 x (kali) atas aktiva lancar. Walaupun angka ini bisa terbilang aman, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami risiko kekurangan kas dalam menjalankan operasional perusahaan nantinya. Namun di tahun 2021 perusahaan berhasil meningkatkan nilai current rasionya menjadi 2,49 x (kali) lebih banyak yang

dibutuhkan untuk menutup hutang lancarnya dimana angka 2 ini merupakan angka ideal yang berarti perusahaan tetap memiliki modal untuk beroperasi dan mampu membayar setiap hutang lancarnya.

- 2) **Dari sisi investor**, nilai rasio lancar ini bisa menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi, mengingat kemampuan aktiva lancar yang dimiliki PT Perusahaan Gas Negara Tbk mampu menutupi hutang lancarnya.
- 3) **Dari sisi kreditor**, dengan posisi likuiditas perusahaan yang bagus maka PT Perusahaan Gas Negara Tbk berpotensi besar untuk mendapatkan fasilitas kredit guna meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

b. Acid Test (Quick) Ratio

Rasio Cair (*Acid Ratio*) atau sering pula disebut sebagai Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. Yang termasuk ke dalam rasio lancar adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk di dalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar di muka, persediaan barang dagang tidak dihitung meskipun termasuk dalam aktiva lancar, karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang sulit diubah menjadi kas. Rumus untuk menghitung Rasio Cair (*Acid Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Acid Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	Rasio Lancar
2020	2.005.785.786	68.893.975	1.183.155.336	1,64
2021	2.191.174.530	54.752.577	880.909.800	2,43

Interpretasi :

- 1) **Berdasarkan nilai Acid Ratio diatas**, maka dapat diperoleh bahwa Acid Ratio tahun 2020 sebesar 1,64 x (kali) yang berarti aktiva lancar PT Perusahaan Gas Negara Tbk (tanpa persediaan) 1,64 kali lebih banyak dari yang diperlukan untuk membayar hutang lancar. Jika dikonversi dalam persentase menjadi 164 % yang mana 164 % atau 1,64 x lebih besar daripada hutang lancar sehingga nilai ini masih tergolong aman namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami risiko kekurangan.
- 2) Kas dalam menjalankan operasional perusahaan nantinya. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan menjadi 2,43 x (kali) atau 243 % yang artinya aktiva lancar PT Perusahaan Gas Negara Tbk (tanpa persediaan) 2,43 kali lebih banyak dari yang diperlukan untuk membayar hutang lancar sehingga PT Perusahaan Gas Negara Tbk tetap memiliki modal untuk beroperasi dan mampu membayar setiap hutang lancarnya.
- 3) **Dari sisi investor**, dengan kemampuan aktiva lancar (tanpa persediaan) yang dimiliki PT Perusahaan Gas Negara Tbk mampu menutupi hutang lancarnya sehingga para investor bisa dengan aman berinvestasi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk.
- 4) **Dari sisi kreditor (bank)**, akan berpotensi besar untuk memberikan pinjaman (hutang) atau kredit modal kerja (*working capital*) dikarenakan nilai Acid Ratio yang diperoleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk dapat terbilang bagus dan positif.

c. Cash Ratio

Cash Ratio atau sering disebut dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar atau ratio yang mengukur kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun	Kas dan Setara kas	Utang Lancar	Rasio kas
2020	1.179.004.518	1.183.155.336	1
2021	1.503.293.693	880.909.800	1,71

Interpretasi :

- 1) **Berdasarkan nilai diatas**, maka dapat diketahui pada tahun 2020, perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan kemampuan kas dan setara kas sebesar 1 yang hampir sebanding dengan hutang lancarnya. Meskipun rasio ini cukup bagus, tetapi perusahaan mungkin masih memiliki risiko kekurangan kas untuk membayar hutang lancar jika terjadi situasi yang tidak terduga. Pada tahun 2021 perusahaan memiliki kas dan setara kas sebesar 1,71 yang lebih banyak daripada hutang lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Dalam kas rasio tidak ditentukan besarnya nilai standar kas rasio yang baik, sehingga dengan kas rasio yang besar maka belum tentu perusahaan dapat digolongkan memiliki performa yang baik. Dengan demikian perlu diingatkan bahwa cash rasio hanyalah satu indikator dari kesehatan keuangan perusahaan dan perlu dipertimbangkan bersama dengan rasio keuangan lainnya serta faktor-faktor lain seperti kondisi industri dan persaingan.
- 2) **Dari sisi investor**, cash ratio pada tahun 2020 dan 2021 dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan membayar hutang lancarnya. Investor dapat melihat bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang relatif stabil pada tahun 2020 dengan rasio cash yang hampir 1, namun terdapat risiko kekurangan kas untuk membayar hutang lancar jika terjadi sesuatu yang tidak terduga. Sementara itu pada tahun 2021 cash ratio meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi hutang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya. Hal ini dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko keuangan dengan baik.
- 3) **Dari sisi kreditur**, cash rasio memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya. Pada tahun 2020, meskipun cash rasio hampir 1, tetapi kreditur dapat menginterpretasikan bahwa perusahaan memiliki risiko kekurangan kas untuk membayar hutang lancarnya jika terjadi situasi yang tak terduga. Namun pada tahun 2021, kreditur dapat merasalebih percaya bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayar hutang lancar dengan kas yang dimilikinya.

d. Working Capital to Total Assets Ratio

WCTA adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva yang benar benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2008). WCTA ratio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, diharapkan kegiatan operasionalnya.

WCTA = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$

Total Aktiva

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Aktiva	Rasio WCTA
2020	2.005.785.786	1.183.155.336	7.553.986.395	0,108
2021	2.191.174.530	880.909.800	7.510.948.902	0,174

Interpretasi :

Berdasarkan nilai *working capital to total asset ratio* diatas (WCTA), maka dapat dilihat bahwa modal kerja PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries terhadap total aset yang ia miliki hanya 10,8% saja atau setiap Rp 1 aset yang dimiliki Perusahaan Gas Negara di dalamnya terdapat 0,108 modal kerja didalamnya. Dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 modal kerja perusahaan gas terhadap total aset yang ia miliki hanya 17,4% atau setiap 1 rupiah aset di dalamnya terdapat 0,174 modal kerja didalamnya.

everage Ratio

Rasio ini mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Misalnya, rasio hutang 30 % artinya bahwa 30% dari aset dibiayai oleh hutang. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki debt rasio yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan.

a. Debt Ratio

Debt ratio atau dalam bahasa indonesianya adalah rasio hutang. Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untu mengukur perbandingan natara total hutangn dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Para Investor dapat menggunakan Rasio Hutang atau Debt Ratio ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur dapat mengukur seberapa tinggi resiko yang diberikan kepada suatu perusahaan, karena semakin tinggi rasionya, semakin besar pula risiko yang terkait dengan operasional perusahaan.

Debt Ratio = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Rasio
2020	4.578.547.540	7.553.986.395	0,6077
2021	4.226.024.344	7.510.948.902	0,562

Intrepretasi :

Rasio hutang yang dimiliki perusahaan di tahun 2020, menunjukkan nilai sebesar 60% dan di tahun 2021 mengalami penurunan, yaitu 56%. Dari nilai tahun 2020, menunjukkan bahwa sebesar 60% atau lebih dari setengah total aktiva dibiayai oleh hutang. Namun perusahaan dapat menunjukkan performanya di tahun 2021, dimana perusahaan dapat sedikit mengangsur nilai hutang yang dimilikinya sehingga nilai debt ratio dapat menurun.

b. Debt To Equity Ratio

Debt to quality ratio adalah rasio yang menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur resiko tidak tertagihnya hutang. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Makin kecil angka ratio ini makin baik. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Rasio DER
2020	4.578.547.540	2.955.438.855	154,9 %
2021	4.226.024.344	3.284.924.558	128,6 %

Interpretasi:

DER dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal yang dimilikinya. Tetapi sebagai investor kita juga harus jeli dalam menganalisis DER ini, sebab jika total hutang lebih besar daripada ekuitas, maka kita harus melihat apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar.

Jika jumlah hutang lancar lebih besar daripada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Dalam hal ini perusahaan PGN memiliki nilai DER tahun 2020 sebesar 154% dan 128% di tahun 2021. Meskipun ada penurunan tetapi perusahaan PGN belum mengalami perkembangan yang baik karena nilai DER nya masih diatas 1.00. meski demikian dalam perusahaan ini lebih banyak memiliki hutang jangka lancar yang artinya itu digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan nya. Perusahaan yang memiliki DER diatas 1.00, biasanya dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya juga mempengaruhi pertumbuhan harga sahamnya.

c. Long Term to Equity Ratio

Bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan untuk utang jangka Panjang. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh utang jangka panjang terhadap modal sendiri perusahaan.

$$\text{Long Term to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jk Panjang} \times 100\%}{\text{MODAL}}$$

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal	Rasio kas
2020	3,395,392,204	2,955,438,855	115 %
2021	3,345,114,544	3,284,924,558	101 %

Interpretasi :

- 1) Berdasarkan nilai diatas, maka dapat diketahui pada tahun 2020, perusahaan memiliki hutang jangka panjang sebesar 1,14. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang jangka panjang yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimilikinya pada tahun 2020. Pada tahun 2021 perusahaan memiliki hutang jangka panjang sebesar 1,01. Dapat dilihat bahwa rasio ini mengalami penurunan dari tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengurangi proporsi hutang jangka panjang yang dimilikinya dalam membiayai operasional perusahaan dan investasinya pada tahun 2021.
- 2) Dari sisi investor, dapat memberikan informasi penting mengenai seberapa besar hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki rasio ini yang relatif tinggi bisa dianggap sebagai perusahaan yang berisiko tinggi karena memiliki hutang jangka panjang yang besar, sehingga investor akan lebih waspada dalam menanamkan investasi diperusahaan.
- 3) Dari sisi kreditur, membantu dalam mengevaluasi risiko kreditur dalam memberikan pinjaman jangka panjang kepada perusahaan. Sebuah perusahaan dengan rasio yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang berisiko tinggi dalam membayar kembali hutang jangka panjang karena beban hutang yang tinggi. Namun, jika rasio ini rendah atau menurun dari tahun ke tahun, maka perusahaan dianggap lebih stabil dalam membayar kembali hutang jangka panjangnya dan dapat memperoleh kondisi kredit yang lebih baik dari kreditur.

d. *Tangible Assets Debt Coverage*

Adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aset berwujud yang dimilikinya.

Besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

$$\text{TADC} = \frac{\text{Tangible Assets} - \text{Hutang Lancar} \times 100\%}{\text{Hutang Jk Panjang}}$$

Tahun	Aset Berwujud	Utang Lancar	Hutang Jk Panjang	Rasio TADC
2020	4,614,273,595	1,183,155,336	3,395,392,204	101 %
2021	4,447,960,458	880,909,800	3,345,114,544	106 %

Interpretasi :

- 1) Berdasarkan nilai diatas, maka dapat diperoleh TADC pada tahun 2020 sebesar 1,01 artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka panjangnya. Sedangkan pada tahun 2021 perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melunasi hutang jangka panjangnya pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun

2020. Maka rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang jangka panjangnya sebesar 1,06 dari jumlah aset yang dimilikinya.

- 2) **Dari sisi investor**, rasio tangible assets debt coverage yang semakin tinggi maka dapat memberikan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melunasi utang jangka panjang dengan aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan bisnis perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan.
- 3) **Dari sisi kreditur**, rasio ini juga sangat penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini maka, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan memungkinkan akses ke sumber pendanaan yang lebih baik dan dengan biaya yang lebih rendah.

e. *Times Interest Earned*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Beban Bunga}} \times 100 \%$$

- a) EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) adalah keuntungan perusahaan sebelum adanya bunga dan pajak. Komponen yang diperhitungkan dalam mencari EBIT adalah biaya operasional dan laba kotor. Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran dalam aktivitas bisnis. Biaya operasional tersebut dapat berupa sewa gedung, biaya listrik dan air, hingga gaji karyawan. EBIT tidak sama dengan keuntungan bersih. Namun, EBIT membuat jumlah keuntungan diluar pajak dan bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan bisa dihitung. Ketika perusahaan tidak memiliki pendapatan lain, seperti investasi, maka laba operasional dan EBIT adalah sama.

Rumus Langsung : untuk melihat kinerja keuangan dan menilai atau mengevaluasi keuntungan pada pertengahan tahun.

$$\text{EBIT} = \text{Total Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Operasional}$$

Rumus tidak langsung : untuk menghitung pendapatan total diakhir tahun dengan nilai nyata yang didapat dari biaya bunga dan pajak.

$$\text{EBIT} = \text{Laba Bersih} + \text{Biaya Bunga} + \text{Pajak}$$

- b) Beban Bunga adalah beban yang dicatat kedalam laporan laba rugi, yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai imbalan atas pembiayaan yang diberikan oleh pihak lain. Beban bunga terdiri dari utang, obligasi, pinjaman, konversi, dan kredit yang dibebankan pada perusahaan. Semua biaya tersebut akan dicatat sebagai beban bunga pada laporan keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi tingkat laba bersih yang diterima oleh perusahaan.

Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio Times Interest Earned
2020	(175.355.545)	23.256.017	(754 %)
2021	467.938.895	20.765.562	2.253 %

Interpretasi :

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa times interest earned ratio tahun 2020 adalah (7,540) x (kali) yang artinya perusahaan tersebut kurang mampu bayar biaya beban bunga dan angka ini terlalu berisiko untuk keberlangsungan operasional perusahaan sehingga perusahaan perlu mencari pinjaman dan mengatur

strategi yang lebih optimal demi meningkatkan kinerja perusahaan. Pada tahun 2021, perusahaan mampu membayar beban bunga hingga 22,534 x (kali) dari pendapatan atau laba operasional perusahaan sehingga para kreditor akan lebih senang untuk memberikan pinjaman dikarenakan nilai times interest earned rasionya memiliki risiko kredit yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Dalam keseluruhan, perusahaan mengalami beberapa peningkatan kinerja keuangan yang positif dari tahun 2020 ke tahun 2021. Terdapat peningkatan dalam likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio* yang semuanya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar hutang lancar dan memenuhi kewajiban lancar.

Selain itu, perusahaan juga mengalami peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba dari total investasi, laba kotor dan laba bersih, modal saham dan total aset. Ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Namun perusahaan masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat hutang yang masih cukup tinggi dan perbandingan hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) yang masih diatas 1,00 menunjukkan bahwa perusahaan perlu terus mengurangi hutangnya untuk mengurangi risiko ini dan meningkatkan pertumbuhan jangka panjang.

Meskipun perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi dalam mengumpulkan piutang, penurunan dalam perputaran persediaan dan perputaran modsl kerja menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan aset lancar. Dalam hal kinerja keuangan, perusahaan mencapai peningkatan yang signifikan dalam laba bersih per saham (*Earning per Share*) yang mengindikasikan pertumbuhan keuntungan per saham. Secara keseluruhan, perusahaan telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek kinerja keuangan, namun masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki. Perusahaan perlu terus berupaya ntuk mengurangihutang, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola aset dengan baik guna mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

SARAN

Perusahaan disarankan untuk terus memantau dan mengelola rasio keuangan dengan baik guna memastikan efisiensi dan keberlanjutan kinerja keuangan yang baik. Selain itu perlu dlakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor faktor apa yang mempengaruhi perubahan dalam rasio keuangan tersebut. Penting juga untuk melakukan analisis fakto-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti kondisi pasar, persaingan industri, regulasi pemerintah dan faktor ekonomi makro perubahan dalam lingkungan bisnis ini dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hery. (2016). *Akuntansi Dasar*. PT. Grasindo.
- [2] Isa Alamsyahbana, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (1 ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- [3] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.

- [4] Memarista, G., & Kurniasari, v. (2017). Analisis Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus pada PT. Sentana Argo). *Agora*, 5(1).
- [5] Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1577. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>
- [6] Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- [7] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN